

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap perusahaan membutuhkan modal atau dana yang besar untuk terus berkembang dan untuk dapat memiliki dana yang besar itu, perusahaan dapat melakukan pinjaman atau mendapatkan investasi dari investor. Investor melakukan investasi dengan membeli saham dan investor dapat menggunakan laporan keuangan sebagai pertimbangan untuk mengukur kinerja perusahaan. Ada beberapa tempat bagi investor untuk menginvestasikan modalnya, salah satunya adalah bursa efek. Bursa efek merupakan tempat untuk melakukan transaksi jual beli saham. Bursa efek (pasar modal) dapat dibagi atas beberapa sektor, salah satunya yaitu industri manufaktur. Perusahaan manufaktur memiliki kinerja yang terus tumbuh ini mengandalkan modal investor untuk terus berkembang. Dalam menarik minat investor, perusahaan harus menjaga kestabilan keuangan dan pergerakan harga sahamnya. Perusahaan manufaktur yang terbagi atas sektor industri dasar & kimia, aneka industri dan industri barang konsumsi. Dalam bursa efek investor melakukan penilaian terhadap harga saham untuk menentukan kondisi perusahaan.

Harga saham dapat menjadi salah satu alat penentu untuk mengukur perkembangan suatu perusahaan dan sebagai kekuatan pasar yang ditentukan dengan adanya transaksi jual beli saham perusahaan pada pasar modal. Dengan adanya laporan keuangan investor dapat menilai saham memiliki harga yang sesuai dengan kinerja perusahaan. Harga saham dipengaruhi permintaan dan penawaran saham yang terjadi di bursa saham. Harga saham bergerak naik jika para investor membeli saham dan begitu juga sebaliknya harga saham turun bila para investor menjual semua sahamnya. Harga saham dapat digunakan sebagai bagian dalam melihat nilai perusahaan di mata masyarakat. Harga saham tinggi menunjukkan nilai perusahaan itu baik dan begitu sebaliknya karena itulah harga saham dapat dianggap sangat penting bagi perusahaan.

Tabel 1.1. Fenomena Mengenai Harga Saham Yang Terjadi Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia

No	Sub sektor	Perusahaan	Fenomena
1	Makanan dan minuman	PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI)	Harga saham MBI turun 50 poin (0,71%) ke level Rp 6.950 per lembar pada 4 agustus. Awal tahun ini harga sahamnya masih Rp 12.000 per lembar tetapi hingga agustus telah anjlok hingga 42%. Penurunan harga saham ini terjadi karena diberlakukannya peraturan pemerintah mengenai pengendalian minuman beralkohol. Hal ini juga menyebabkan labanya turun 48,4% dibandingkan periode yang sama tahun lalu Rp 348,259 miliar ke Rp179,569 miliar di semester I-2015 [1].
2	Tekstil & Gement	PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL)	Harga saham SRIL telah anjlok 30,7% menjadi Rp280 pada dari awal januri sampai penutupan 21 januari 2016. Penurunan ini bertolak belakang dengan kenaikan harga sepanjang 2015 sebesar 139%. Hal ini disebabkan karena adanya perusahaan asuransi besar yang membuang kepemilikannya di saham SRIL dan kewajiban utang jatuh tempo [2].
3	Farmasi	PT indofarma tbk (INAF)	Saham INAF dari sub sektor farmasi meningkat cukup drastis hingga 2.685%. Sebab pada akhir tahun 2015, harga saham INAF naik dari Rp. 168 menjadi Rp4.680 pada akhir 2016. Tetapi kenaikan saham INAF bergerak tidak wajar pada 2016 [3]. Saham INAF pertama kali menerima UMA pada 21 Januari 2016, saham INAF sudah naik 59,37 persen. Pernyataan UMA kedua untuk saham INAF dirilis pada 14 April 2016. Dalam kurun waktu dua minggu saham INAF naik 65,88 persen. Meski sudah mendapat UMA dua kali, saham INAF terus naik hingga akhirnya bursa kembali memberi pengakuan UMA pada 3 Oktober 2016 kompilasi memenangkan harga Rp2.510. Peningkatan ini terjadi karena adanya perubahan kepemilikan saham atas INAF [4].
4	Logam	PT Pelat Timah Nusantara Tbk (NIKL)	Harga saham NIKL mengalami penurun pada 20 Februari 2017. Turunnya harga saham NIKL melalui aksi jual saham yang dilakukan oleh sejumlah broker. Saham produsen pelat emas milik negara ini turun 10,3 persen menjadi Rp2.620 dari sebelumnya Rp2.920. Bahkan jika dilihat sejak level tertingginya Rp4.200 pada 30 Januari 2017, saham produsen pelat timah ini telah terjual 37,6 persen [5].

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat pergerakan harga saham yang naik dan turun. Harga saham dapat turun drastis dalam satu hari dan juga dapat bergerak tidak wajar. Pergerakan harga saham tidak wajar berarti bahwa pergerakan dapat turun dan naik yang diluar kebiasaan perusahaan karena adanya dugaan pelanggaran yang dilakukan dalam perdagangan saham sehingga pergerakan harga tidak wajar sering dipantau oleh BEI untuk melihat transaksi sahamnya. Pergerakan harga saham menurun dan pergerakan harga saham tidak wajar membuat investor menjadi ragu untuk berinvestasi sehingga investor lebih tertarik mencari perusahaan yang lebih stabil pergerakan harga sahamnya.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harga saham antara lain *Current Ratio*, *Price Earning Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset* dan *Return on Equity*. *Current Ratio* (CR) merupakan rasio yang menjadi ukuran yang umum digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendek. *Current ratio* tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek yang akan menjadi daya tarik dalam menarik minat investor dalam melakukan investasi dan hal ini dapat mempengaruhi harga saham. Semakin tinggi *current ratio* maka harga saham juga akan meningkat, hal ini sesuai pada penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham [6]. Sedangkan pada penelitian lain menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham [7].

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan investor untuk mengukur total hutang yang ditanggung oleh total ekuitas yang dimiliki perusahaan. *Debt to Equity Ratio* yang tinggi berarti hutang yang dimiliki oleh perusahaan semakin banyak dan juga modal milik perusahaan lebih kecil dibanding hutang milik perusahaan. Ini menyebabkan investor menjadi ragu untuk berinvestasi karena perusahaan memiliki resiko hutang yang tinggi sehingga dapat menurunkan harga saham. Pada penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Debt to Equity to Ratio* memiliki pengaruh negative terhadap harga saham [7]. Sedangkan penelitian lain yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham [6].

Price Earning Ratio (PER) adalah rasio yang sering digunakan oleh investor untuk membandingkan peluang investasi. *Price Earning Ratio* digunakan oleh

investor untuk mengukur besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga menunjukkan laba perusahaan naik maka *Price Earning Ratio* akan meningkat dan membuat prospek perusahaan semakin baik. PER juga digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, jika PER semakin tinggi maka kinerja perusahaan semakin baik, namun sebaliknya semakin kecil nilai PER maka ini mengindikasikan kinerja perusahaan juga semakin berkurang baik. Hal ini menunjukkan nilai *Price Earning Ratio* yang tinggi membuat investor menjadi tertarik untuk melakukan investasi dalam perusahaan tersebut dan dapat meningkatkan harga saham. Pada penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham [8]. Sedangkan penelitian lain yang menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham [9].

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajerial perusahaan dalam pengelolaan modal yang diinvestasikan pada perusahaan untuk menghasilkan profit bagi pemegang saham. *Return on Equity* digunakan untuk mengetahui tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan di dalam perusahaan. Pengembalian atas aset yang tinggi berarti laba bersih yang dihasilkan dari dana yang tertanam dalam total aset semakin tinggi. Sebaliknya, hasil pengembalian atas aset yang rendah berarti laba bersih yang dihasilkan dari dana yang tertanam dalam total aset semakin rendah. Nilai ROE yang tinggi berarti laba atau tingkat pengembalian yang dihasilkan tinggi maka para investor menjadi tertarik untuk berinvestasi sehingga harga saham juga ikut naik. Pada penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap harga saham [7]. Sedangkan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa *Return On Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham [6].

Return On Asset (ROA) adalah rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas dan efisiensi operasional dalam kemampuan dalam menghasilkan keuntungan. *Return On Asset* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. ROA yang tinggi berarti laba bersih yang dihasilkan dari dana yang tertanam dalam total aset semakin tinggi. Sebaliknya, ROA yang rendah berarti laba bersih yang dihasilkan dari dana yang tertanam dalam total aset semakin rendah. ROA yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan dalam memanfaatkan aset sangat baik

sehingga laba yang dihasilkan semakin tinggi. Hal ini dapat menarik investor untuk melakukan investasi yang dapat menyebabkan semakin tinggi harga saham karena jumlah permintaan yang lebih banyak daripada saham yang ditawarkan. Hal ini sama dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap harga saham [10]. Sedangkan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa *Return On Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham [11].

Dari penjelasan latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa banyak peneliti yang belum konsisten mengenai variabel yang mempengaruhi harga saham maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Price Earning Ratio* (PER), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), dan *Return On Asset* (ROA) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2015-2017”.

1.2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah *Current Ratio* (CR), *Price Earning Ratio* (PER), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), dan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap harga saham pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2015-2017?

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Agar pembahasan penelitian ini tidak terlalu luas, maka penulis menetapkan ruang lingkup penelitian terbatas pada:

1. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian adalah harga saham.
2. Variabel Independen :
 - a. *Current Ratio* (CR)
 - b. *Price Earning Ratio* (PER)
 - c. *Debt to Equity Ratio* (DER)
 - d. *Return on Equity* (ROE)
 - e. *Return on Asset* (ROA)
3. Objek Penelitian :

Objek yang di gunakan dalam penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

4. Periode pengamatan yang digunakan adalah tahun 2015-2017.

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diuraikan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: untuk mengetahui dan menganalisis *Current Ratio* (CR), *Price Earning ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Asset* (ROA) berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2017.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak yang terkait dengan penelitian ini:

1. Manfaat bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberi bahan pertimbangan bagi perusahaan manufaktur tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham terutama CR, PER, DER, ROE, dan ROA sehingga bagi pihak manajemen perusahaan dapat memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham tersebut yang dapat meningkatkan tingkat pengembalian pemegang saham melalui peningkatan harga saham.

2. Manfaat bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi investor mempertimbangkan CR, PER, DER, ROE, dan ROA yang mempengaruhi harga saham dalam pengambilan keputusan berinvestasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Manfaat bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi pengembangan teori dan menambah referensi pada penelitian sejenis tentang harga saham yang dipengaruhi oleh CR, PER, DER, ROE, dan ROA.

1.6. Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian berjudul “*Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Asset, Return On Equity* Pengaruhnya terhadap Harga saham pada indeks LQ45 di BEI Periode 2010-2014 ” [10].

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada:

1. Pada penelitian terdahulu Variabel independen adalah *Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Equity* Dan *Return On Asset* sedangkan penelitian ini menambahkan variabel independen yaitu *Price Earning Ratio* (PER) karena *Price Earning Ratio* menunjukkan perkiraan laba perlembar saham di masa yang akan datang, sehingga dapat diketahui beberapa lama investasi saham dapat kembali dan menggambarkan penilaian pasar terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba [12]. Jadi, *Price Earning Ratio* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan yang baik dalam menghasilkan laba tinggi sehingga semakin tinggi *Price Earning Ratio* maka harga saham semakin tinggi.
2. Periode penelitian yang digunakan penelitian terdahulu adalah dari tahun 2010-2014, sedangkan periode penelitian ini adalah dari tahun 2015-2017.
3. Objek penelitian terdahulu dilakukan pada Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

UNIVERSITAS
MIKROSKIL